

**UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
MASYARAKAT MELALUI PENGAJIAN KITAB
TANBĪH AL-GHĀFILĪN
(Studi Kasus di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan
Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

RISQI IMRON KURNIAWAN

NIM. 210317204

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Kurniawan, Risqi Imron. 2021. *Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Tanbih al-Ghafilin (Studi Kasus Di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo).*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Kesadaran Beragama, Masyarakat, Pengajian, Tanbih al-Ghafilin.

Perkembangan zaman yang modern dan millennial ini, manusia benar-benar dihadapkan dengan berbagai macam ujian dan godaan dunia yang berat seperti materialistis, hedonisme dan sejenisnya. Sehingga penting adanya usaha untuk membentengi masyarakat dari ujian dan godaan dunia antara usaha yang dapat dilakukan untuk terwujudnya meningkatnya kesadaran beragama adalah dengan mengadakan pengajian yang lebih memfokuskan pembahasannya pada nilai-nilai agama Islam. Dalam hal ini kitab Tanbih al-Ghafilin yang menjadi pilihan untuk dikaji bersama.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Tanbih al-Ghafilin di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo, (2) pelaksanaan pengajian kitab Tanbih al-Ghafilin di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo, (3) dampak pengajian kitab Tanbih al-Ghafilin terhadap kesadaran beragama masyarakat di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo,

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Tanbih al-Ghafilin di Masjid Baitus Sholihin yaitu sebagai ikhtiyar terwujudnya hamba yang baik di sisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia; (2) Pelaksanaan Pengajian kitab Tanbih al-Ghafilin merupakan salah satu wadah atau tempat masyarakat untuk mengkaji dan mempelajari ilmu agama Islam. Sehingga, dapat meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Pengajian kitab Tanbih al-Ghafilin ini dilaksanakan menggunakan metode bandongan; (3) Pengajian kitab Tanbih al-Ghafilin memiliki dampak terhadap kesadaran beragama masyarakat, yaitu *Pertama*, aspek pengalaman spiritual yaitu beberapa jamaah yang awalnya suka mengeluh terhadap rezeki sekarang menjadi lebih bersyukur menerima apa yang didapat. *Kedua*, mempererat hubungan sosial antar jamaah hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya empati di antara jamaah satu dengan lainnya, dalam berbagai hal.. *Ketiga* meningkatnya pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam hal ini dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Menerangkan di bawah ini :

Nama : Risqi Imron Kurniawan
NIM : 210317204
Judul : Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat
Melalui Pengajian Tanbīh al-Ghāfilīn (Studi Kasus Di Masjid
Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Dosen Pembimbing Skripsi,




Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Tanggal, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Risqi Imron Kurniawan
NIM : 210317204
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengajian Kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 3 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Ponorogo, 10 Mei 2021

Mengesahkan

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : **Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd** (.....*Syafiq*.....)
Penguji I : **H. Mukhlison Effendi, M.Ag** (.....*Mukhlison*.....)
Penguji II : **Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I** (.....*Kharisul*.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini, persoalan moralitas masih menjadi pemicu utama yang akan meninggikan dan merendahkan derajat manusia di hadapan Allah Swt. dan manusia.¹ Kehidupan semakin kompetitif dan persaingan semakin keras sehingga membuat manusia stres dan frustrasi. Individu yang mengidap depresi dan sakit jiwa dari hari ke hari semakin bertambah banyak. Manusia modern menganut pola hidup materialis dan hedonis.² Dorongan seperti ini berdampak kecenderungan masyarakat bertindak tanpa kontrol demi mendapatkan apa yang diinginkan dengan menghalalkan segala cara tanpa memperdulikan sesama, hilangnya kepedulian sosial, kecenderungan individualistis, materialistis, kapitalis, dan hedonis.

Perkembangan dan kemajuan manusia akan diri dan dunia memberikan motivasi untuk terjadinya globalisasi. Realita global saat ini membuat kehidupan yang kompetitif. Perkembangan tersebut tidak hanya dikalangan kota namun merata hingga ke pelosok desa. Sehingga banyaknya persoalan-persoalan dirasakan pada daerah desa, hal ini dapat terlihat pada masyarakat yang mengikuti pola hidup zaman ini. Keadaan demikian akan mendorong manusia untuk berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan orang lain. Gejala ini ditandai dengan menjadikan materi sebagai tolak ukur

¹ Nur Hadi, "Studi Pemahaman Akhlak Tasawuf Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, (Skripsi, STAIN Salatiga, 2006), 1.

² M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), 16.

untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Masyarakat berlomba-lomba mencari dan mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, menjadikan hatinya mempunyai sifat dengki (hasad), rasa sombong (takabbur), membanggakan diri (ujub), pamer (riya'), pemaarah (ghadab), dan sebagainya.³

Masyarakat di sekitar lingkungan masjid Baitus Sholihin, merupakan masyarakat yang heterogen, baik dalam hal mata pencaharian, pendidikan, organisasi masyarakat, serta aspek religiusitas. Mereka ada yang berpencaharian menjadi guru, pegawai pemerintahan, pedagang, petani, peternak dan sebagainya. Dari segi pendidikan ada yang hanya lulus SD dan SMP adapula yang sampai S2. Dari segi organisasi masyarakat ada dua organisasi yang sama-sama dominan yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Dengan kondisi masyarakat yang heterogen serta kesibukan mereka yang bermacam-macam pula, menjadi alasan mereka enggan dalam mengikuti pengajian-pengajian ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Hal itu menyebabkan muncul persoalan-persoalan mengenai kesadaran beragama masyarakat lingkungan masjid baitus sholihin relatif kurang. Diantaranya yaitu minimnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu agama. Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat itu menyebabkan masyarakat belum bisa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya. Padahal jika dilihat urgensi dari mempraktekkan nilai-nilai keagamaan akan

³ Asmaran , *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 68.

menghantarkan seseorang menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup di zaman ini.

Pengajian yang biasa dilakukan masih bersifat umum, atau tentang fiqih belum ada spesifik membahas tentang bagaimana akhlak dan ketauhidan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengajian yang bersifat spesifik tersebut untuk mengatasi dampak dari globalisasi, modernisasi, digitalisasi yang menyebabkan terkikisnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan. Disinilah masjid baitus sholihin mengadakan pengajian kitab *Tanbīh al-Gāfilīn* yang dikarang oleh Syaikh Nashir bin Muhammad bin Ibrahim Assamarqandi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus takmir dan jama'ah masjid Baitus Sholihin, menyatakan bahwa: Menurut Bapak Rowi Budianto selaku pengurus takmir masjid seksi keagamaan, dan majlis taklim, menjelaskan bahwa pengajian yang diselenggarakan di masjid Baitus Sholihin ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat, ia juga mengatakan bahwa lingkungan masjid perlu diberi wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama untuk memperbaiki (kembali) akhlak, mental, dan spiritualitas masyarakat lingkungan desa Ngunut, guna menghadapi zaman modern ini.⁴

Menurut bapak Jamal selaku jama'ah masjid Baitus Sholihin, menjelaskan bahwa di hari ini masyarakat perlu keseimbangan masalah kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, menurutnya ilmu agama diibaratkan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/3-XII/2020

sebagai rem kehidupan dan kebutuhan dunia diibaratkan sebagai gass dalam kehidupan. Ia juga mengatakan di akhir-akhir ini banyak manusia yang mencari kesenangan dunia hingga lupa akan kebutuhan rohani/agama.⁵

Menurut ibu Suratin selaku jama'ah masjid Baitus Sholihin, menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan perlu diterapkan oleh masyarakat, Karena ia beranggapan masyarakat sekitar lingkungan masjid Baitus Sholihin masih perlu penyadaran dalam hal beragama, menurutnya nilai-nilai agama menjadi pondasi utama dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa penulis memilih tempat penelitian di Masjid Baitus Sholihin patut untuk dijadikan sebagai landasan dasar untuk dibahas dalam sebuah skripsi. *Pertama*, Pengajian rutin hari senin ba'da maghrib baru berjalan tiga tahun, yang bisa dikatakan memiliki usia yang sangat muda namun jama'ah yang mengikuti pengajian cukup banyak. Secara tidak langsung pengajian rutin ini memiliki nilai keterkaitan tersendiri.

Kedua, pengajian ini berdiri dan berjalan dengan sukses di tengah keberadaan masyarakat heterogen yang diketahui secara umum sendiri meiliki kesibukan yang kompleks seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, petani, buruh dll. Pelaksanaannya yang dimulai sehabis maghrib hari Senin dari pukul 18.10 – 18.50 malam terbukti sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh penduduk Ngunut Babadan dan sekitarnya.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/3-XII/2020

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/3-XII/2020

Beberapa alasan tadi kiranya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah ini. Peneliti akhirnya membuat judul “ Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn (Studi Kasus Di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo)

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Permasalahan keagamaan di masyarakat terlalu umum, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan upaya peningkatan kesadaran beragama masyarakat terhadap melalui pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo. Mulai dari latar belakang dilaksanakannya pengajian, pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut, serta dampaknya kepada kesadaran beragama masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn terhadap kesadaran beragama masyarakat di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn terhadap kesadaran beragama masyarakat di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti, maupun kepada pembaca, baik secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian dan menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran tentang upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Takmir Masjid Baitus Sholihin, sebagai masukan agar lebih memperhatikan sejauh mana penyelenggara tersebut melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di lingkungan masjid baitus sholihin.

- b. Bagi jama'ah, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan supaya dapat memotivasi untuk lebih mengamalkan nilai-nilai agama yang terkandung pada kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi penulis dan peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan dan pengalaman yang lebih baik terhadap manfaat kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*, serta turut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendiskripsikan penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu yang dijabarkan dalam bab ini meliputi skripsi yang pernah membahas tentang pengajian *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Kajian teori meliputi pengertian dan penjelasan tentang kesadaran beragama, masyarakat, pengajian, dan kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*.

BAB III Berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Deskripsi data umum dan data khusus penelitian. Data umum dalam penelitian ini adalah tentang gambaran umum Masjid Baitus Sholihin, mencakup sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan masyarakat, serta kegiatan-kegiatan rutin. Data khususnya mencakup latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin, proses pelaksanaan pengajian kitab A Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin, dampak pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Masjid Baitus Sholihin.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang dipaparkan di Bab II.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, beberapa penelitian mempunyai relevansi dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan dalam hal fokus yang dikaji dan hasil penelitian yang dihasilkan. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada, maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi Siti Shofiah (2015) . Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn Karya Abu Layth As-Samarqandi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter . Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.¹

Hasil penelitian yang dilakukan Siti Shofiah, peneliti menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter mengandung persamaan di dalam kitab Tanbīh al-Ghāfilīn yang berisi nilai-nilai karakter, seperti religious, toleransi, cinta damai, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, cinta tanah air, mandiri, demokratis, kerja keras dan jujur

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaannya antara skripsi tersebut dengan skripsi yang

¹ Siti Shofiah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Abu Layth As-Samarqandi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 92.

akan dibuat penulis. Persamaannya adalah lokasi penelitian dan kitab yang dikaji sama yaitu lokasi penelitian di Ponorogo serta kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada, nilai – nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* sangat relevan dengan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian ini berdampak pada kesadaran beragama masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap, dan tindakan.

2. Skripsi Zulfa Ali Makhrus (2018) . Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* Karya al-Imam Abu Laits As-Samarqandi . Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Salatiga.²

Penelitian Zulfa Ali Makhrus mendeskripsikan bahwa nilai- nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini, yaitu ditinjau dari tujuannya yang menitikberatkan tercapainya kebaikan berupa peserta didik untuk berakhlakul karimah , yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keadaan dengan orang lain atau ramai maupun saat sedang sendiri.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaannya antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dibuat penulis. Persamaannya adalah kitab yang dikaji sama yaitu kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi

² Zulfa, Ali Amkhrus, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Ghofilin* Karya Al-Imam Abu Laits As-Samarqandi,” (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2018), 104.

penelitian serta fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu bertempat di wilayah Salatiga, dan fokus penelitiannya adalah, bahwa implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini.

3. Skripsi Muhammad Khanif Alaudin (2020), “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khanif Alaudin, peneliti menjelaskan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadist, serta para petuah dari ulama’-ulama’ salaf, sehingga menjadi pribadi yang budi pekerti luhur dan mau menjaga hati serta perbuatan untuk tidak melakukan yang dilarang syariat agama Islam.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaannya antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dibuat oleh penulis. Persamaannya adalah kitab yang dikaji sama yaitu kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian serta fokus penelitiannya. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khanif Alaudin menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta mengkaji tentang konsep-konsep yang terkandung dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Sedangkan penelitian yang

³ Muhammad Khanif Alaudin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 23.

akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif, lokasi pengajian di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo, dengan mengkaji dampak pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn terhadap kesadaran beragama masyarakat.

Penelitian yang akan dilaksanakan penulis ini berbeda dari yang telah ada, karena dalam skripsi ini akan membahas upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat terhadap melalui pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan akan tetapi pembahasan itu hanya pada satu variabel saja yaitu mengkaji kitab Tanbīh al-Ghāfilīn. Sedangkan kaitannya dengan variabel kesadaran beragama masyarakat belum pernah ada yang meneliti.

Setelah menelaah beberapa penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa skripsi yang berjudul Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo belum pernah ada yang melakukan penelitian, sehingga penulisan ini layak untuk diteliti.

B. Kajian Teori

1. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Agama

Kata agama adalah berasal dari kata “agama”. Agama berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan

yang Maha kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.⁴

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata *al-din*, religi (*regelere, religare*). Kata agama terdiri dari: a (tidak) dengan am (pergi), agama mengandung arti tidak pergi tetap ditempat atau diwarisi atau turun temurun.⁵

Agama adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna yang digunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.⁶

Keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁷ Keagamaan meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 18.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 12.

⁶ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 58.

⁷ Zaenab Pontoh, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Persona*, 4 (Januari, 2015), 4.

ihسان. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁸

b. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan.

Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).

Pengertian kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingatkan, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya.⁹

Menurut Zakiah Darajat kesadaran beragama ialah aspek mental dari aktifitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama

⁸ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 39.

⁹ Leni Agustina, “Pengaruh Kesadaran Beragama Orangtua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak Ke Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pujukerto Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah” (Skripsi, IAIN Metro, 2018), 26-27.

yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi). Dengan adanya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktifitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah) nyata.¹⁰

Sedangkan menurut Sidi Gazalba mengartikan kesadaran beragama merupakan kesadaran yang ditimbulkan oleh pikiran seseorang karena adanya rangsangan-rangsangan tertentu.¹¹

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa kesadaran beragama itu adalah bagian atau segi dari agama, yang hadir (terasa) dalam pikiran, karena adanya rangsangan-rangsangan tertentu seperti aspek mental dan aktivitas agama. Kesadaran beragama itu dibentuk oleh aspek mental yang bersifat subyektif dan aktivitas agama sebagai realisasi dari kesadaran beragama itu sendiri. Aspek mental keagamaan itu seperti pengalaman keagamaan. Sedangkan aktivitas agama dapat berupa kelakuan atau tindakan agama dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan shodaqoh.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk merasa, mengingat, menekuni, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang

¹⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 9.

¹¹ Siti Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 23.

¹² Ana Kurniyawati, "Pembinaan Kesadaran Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan" (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2005), 12.

disertai perasaan tulus ikhlas sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan sebagai salah satu wujud pemenuhan atas kebutuhan rohani.

c. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

1) Aspek Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual menyerupai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarkannya secara penuh. Hubungan yang diungkapkan dalam pengalaman spiritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci.

2) Aspek Hubungan Sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam, dan manusia pun membutuhkan sesuatu yang mentransendensikan pengalaman untuk kelestarian hidupnya.¹³

3) Aspek Pengetahuan dan pengamalan

Menurut Robbert W. Crapps, bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengamalan, maka jalan lapang menuju kesadaran beragama adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang. Kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama

¹³ F. Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 75.

yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah perpindahan pengetahuan atau pengamalan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen.¹⁴

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.¹⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu.¹⁶

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu.

b. Teori Masyarakat

Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt.. dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan

¹⁴ Robbert W Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 124.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 157.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 924.

masyarakat, sebagaimana firman Allah Swt.. dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya hai semua manusia, kami menjadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa.

Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dajadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.

1) Faktor-faktor / unsur-unsur masyarakat:

a) Beranggotakan minimal dua orang.

b) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.

c) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.

d) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota

masyarakat¹⁷

c. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat

¹⁷ Alfisyah, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Komunika Issn: 1978-1261, Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2009),75.

Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain:

- 1). Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
- 2). Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal financial
- 3). Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- 4). Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial
- 5). Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya
- 6). Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.¹⁸

3. Pengajian

Mengaji berasal dari kata dasar kaji. Mengaji adalah mempelajari ilmu agama, membaca Al-Qur'an. Para santri tekun mengaji; menyelidiki; dan mempelajari. Pengajian mempunyai arti

¹⁸ Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Jurnal Geoedukasi*, Vol. III, No. 1 (Maret 2014), 39-40.

pengajaran Agama Islam, acara tabligh.¹⁹ Istilah ‘pengajian’ dibentuk dari kata kerja ‘mengaji’ yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum.²⁰ Pengajian adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang dilaksanakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.²¹

Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha-usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pengajian merupakan salah satu kegiatan keagamaan dalam Islam. Pengajian tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri dan siswa namun pengajian juga diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak serta untuk semua kalangan.

Pada umumnya, didalam pengajian dibahas tentang ajaran ajaran Islam dan penjelasannya, seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan masih banyak lagi ajaran Islam lainnya. Bagi sebagian muslim, pengajian

¹⁹ Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press), 382.

²⁰ Alfisyah, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Komunika Issn: 1978-1261, Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2009), 75-89.

²¹ Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: 2003), 40.

juga merupakan kebutuhan seseorang untuk bisa mendapatkan ajaran-ajaran Islam yang baik dan benar. Sekaligus dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi.

Dakwah Islam atau pengajian di lingkungan masyarakat merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, sehingga ada keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani masyarakat.²²

4. Tanbīh al-Ghāfilīn

a. Deskripsi Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn

Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn adalah Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn bi Ahāditsi Sayyidil Anbiya' wal Mursalin (peringatan bagi orang-orang yang lalai dengan hadist-hadist dari para Nabi dan Rasul) merupakan buah karya Abu Laits as-Samarqandi yang dikenal dengan julukan Al-Faqih.

Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn merupakan kitab yang sangat berbobot, tinggi kualitasnya dan merupakan pondasi kuat yang dapat melandasi umat manusia serta mengembalikan fitrah aslinya guna memacu amal untuk bekal di alam akhirat kelak. Dalam kitab ini terdapat upaya untuk mewujudkan kondisi ideal manusia sebagai khilafah di muka bumi yaitu berkewajiban menyeru pada kebaikan dan mencegah

²² Elva Oktavia dan Refika Mastanora, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat", *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, Vol 1 No. 2 (Desember 2019), 67.

perbuatan munkar yang merupakan misi dan amanah yang harus dimiliki oleh setiap muslim dan mukmin.²³

Tujuan esensial yang ingin dicapai Al-Faqih adalah mengajak ke jalan yang benar yakni jalan Tuhan (Allah Swt..). Dan segala hal yang disampaikan mampu disampaikan kembali dalam bingkai dakwah Islam kepada orang lain. Kitab ini juga berusaha membongkar pengalaman-pengalaman menakjubkan berkaitan dengan kehidupan keberagaman yang terjadi dalam sejarah manusia dan tak luput dari konsep-konsep ketauhidan, ibadah, mua'malah, dan syari'at –syari'at Islam yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf yang shaleh.²⁴

b. Isi Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn

Selain berisi pengalaman-pengalaman menakjubkan berkaitan dengan kehidupan keberagaman yang terjadi dalam sejarah manusia kitab ini juga mengandung materi-materi akhlak yang perlu dipelajari oleh setiap manusia untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Yang mana di dalamnya terapat 94 bab. Adapun rincian bab dalam kitab Tanbīh al-Ghāfilīn adalah sebagai berikut²⁵:

1. Bab Tentang Ikhlas

²³ Zulfa, Ali Amkhrus, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Al-Imam Abu Laits As-Samarqandi”, 10.

²⁴ Siti Shofiah, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Abu Layth As-Samarqandi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter, 52.

²⁵ Zulfa, Ali Amkhrus, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Al-Imam Abu Laits As-Samarqandi”, 26-30.

2. Bab Tentang Mati dan Penderitannya
3. Bab Tentang Siksa Kubur dan Penderitannya
4. Bab Tentang Hari Kiamat, Dahsyat dan Ngerinya
5. Bab Tentang Sifat dan Penghuni Neraka
6. Bab Tentang Sifat dan Penghuni Surga
7. Bab Sesuatu Yang Diharapkan Rahmat Allah Swt..
8. Bab Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar
9. Bab Tentang Taubat
10. Bab Tentang Kewajiban Anak Memenuhi Kedua Orang Tua
11. Bab Tentang Kewajiabn Hak Anak
12. Bab Tentang Silaturahmi
13. Bab Tentang Kewajiban dan Hak Tetangga
14. Bab Tentang Larangan Minum Arak dan Sejenisnya
15. Bab Tentang Larangan Berdusta
16. Bab Larangan Ghibah (Mengungkap Keburukan Orang)
17. Bab Tentang Namimah (Adu Domba)
18. Bab Tentang Hasud (Dengki dan Iri)
19. Bab Tentang Sombong
20. Bab Tentang Ikhtiar (Menggaruk untung dengan menimbun bahan pokok makanan)
21. Bab Tentang Larangan Tertawa Terbahak-bahak
22. Bab Tentang Mengekang Emosi (Marah)
23. Bab Tentang Memelihara Lisan

24. Bab Tentang Rakus dan Berkhayal
25. Bab Tentang Keutamaan Fakir-miskin
26. Bab Tentang Tidak Perdulikan Dunia
27. Bab Tentang Sabar Terhadap Bala dan Kesulitan
28. Bab Tentang Sabar Atas Derita (Musibah)
29. Bab Tentang Keutamaan Wudhu
30. Bab Tentang Shalat Lima Waktu
31. Bab Tentang Keutamaan Adzan dan Iqomah
32. Bab Tentang Thaharah dan Nadhafah (Bebersih)
33. Bab Tentang Keutamaan Jum'at
34. Bab Tentang Keagungan Masjid
35. Bab Tentang Keutamaan Sedekah
36. Bab Tentang Sedekah Penolak Bala
37. Bab Tentang Keutamaan Bulan Ramadhan
38. Bab Tentang Keutamaan 10 Hari Awal Bulan Dzulhijah
39. Bab Tentang Keutamaan Hari Ke-10 Muharram
40. Bab Tentang Puasa Sunah dan Hari-hari Putih
41. Bab Tentang Membelanjani (Nafkah) Keluarga
42. Bab Tentang Membimbing Pelayan Atau Pembantu
43. Bab Tentang Menyayangi Anak Yatim
44. Bab Tentang Zina (Pelacuran)
45. Bab Tentang Memakan Barang Riba
46. Bab Tentang Perbuatan Dosa

47. Bab Tentang Penganiayaan (Zalim)
48. Bab Tentang Rahmat dan Kasih-sayang
49. Bab Tentang Khauf (Takut) Kepada Allah Swt..
50. Bab Tentang Keutamaan Zikrullah
51. Bab Tentang Do`a
52. Bab Tentang Bacaan Tasbih
53. Bab Tentang Shalawat dan Keutamaannya
54. Bab Tentang Keutamaan “Laa Ilaaha Ilallaahh”
55. Bab Tentang Keistimewaan Al-Qur`an
56. Bab Tentang Keutamaan Menimba Ilmu
57. Bab Tentang Beramal Dengan Ilmu
58. Bab Tentang Keutamaan Majelis Ilmu
59. Bab Tentang Syukur
60. Bab Tentang Menciptakan Lapangan Kerja (Kasab Atau Usaha)
61. Bab Tentang Bahaya Usaha dan Hindarilah Haram
62. Bab Tentang Memberi Makan dan Keutamaannya
63. Bab Tentang Tawakal (Berserah Diri) Kepada Allah Swt..
64. Bab Tentang Wira`i (Berhati-hati)
65. Bab Tentang Haya (Malu)
66. Bab Tentang Amal Ditentukan Tujuan (Niat)-nya
67. Bab Tentang Ujub (Membanggakan) Amalnya
68. Bab Tentang Keutamaan Ibadah Haji

69. Bab Tentang Keutamaan Perang Sabil
70. Bab Tentang Keutamaan Bertahan Di Garis Terdepan
71. Bab Tentang Keutamaan Memanah dan Berkendaraan Kuda dan Lain-lainya
72. Bab Tentang Teknik Atau Aturan Perang
73. Bab Tentang Kelebihan Umat Nabi Muhammad SAW
74. Bab Tentang Hak Suami (Kewajiban Istri)
75. Bab Tentang Hak istri (Kewajiban Suami)
76. Bab Tentang Mendamaikan Perselisihan Dan Melenyapkan Dendam
77. Bab Tentang Mendekati Pengusaha
78. Bab Tentang Keutamaan Menderita (Sakit) dan Menengoknya
79. Bab Tentang Keutamaan Shalat Tathawwu" (Shalat Sunnah)
80. Bab Tentang Shalat Dengan Sempurna dan Khusyuk
81. Bab Tentang Do"a Mustajab (Terkabul)
82. Bab Tentang Berhati Lunak (Pemurah)
83. Bab Tentang Melaksanakan Sunnah Rasul
84. Bab Tentang Prihatin Dalam Urusan Akhirat
85. Bab Tentang Persiapan Amal Di Pagi Hari
86. Bab Tentang Tafakkur (Berfikir)
87. Bab Tentang Tanda-tanda Dekatnya Kiamat
88. Bab Tentang Hadis-hadis Abu Dzar Alghifary

89. Bab Tentang Tekun Beribadah (Sungguh-sungguh Taat)
90. Bab Tentang Perlawanan Setan Atau Cara Mematahkannya
91. Bab Tentang Rela Menerima Keputusan Allah Swt..
92. Bab Tentang Maudhah (Nasehat)
93. Bab Tentang Kisah-kisah (Cerita)
94. Bab Tentang Do'a dan Tasbih (Terj. Abu Imam Taqiyudin: 2009)

c. Biografi Pengarang Kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*

Pengarang Kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* adalah Syaikh Nasir bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, Abu Laits As-Samaqandi (Uzbekistan), dan bergelar *Imam Al-Huda* (imamnya petunjuk). Abu al-Laits adalah seorang ahli tafsir, ahli hadis, al-hafidz (hafal 100.000 hadis berikut sanad dan matannya), ahli fikih, dan ahli tasawuf.

Beliau bermadzab Hanafiyah yang memiliki *sanad* keilmuan dai Abu Ja'far al-Handawani, dari Abu al-Qashim ash-Shaffar, dari Nashir bin Yahya, dari Muhammad bin Sama'ah, dari Abu Yusuf, dari Abu Hanifah.

Beliau dibesarkan oleh kedua bapak ibu yang sholeh. Beliau menuntut ilmu dengan bapaknya dan menghafal al Qur'an dengannya. Beliau juga belajar dengan ulama' besar di zamannya di samarqandi dan tempat-tempat lain. Semasa usianya masih muda lagi beliau terkenal sebagai ulama' tafsir, nahwu, aqidah, dan sastra. Sejak remaja di meninggalkan desanya untuk mendalami agama Islam dan bahasa

Arab di Mekkah. Setelah berguru kepada ahli agama, ia mengunjungi beberapa kota seperti, Baghdad dan Hamadan di Yaman.

Beliau banyak menuntut ilmu dengan para ulama'-ulama' yang terkenal diantaranya ialah:

1. Abu Qasim Al-hakim
2. Abu Hasan Al-As'ari
3. Penguasa Bani Saljuk
4. Muhammad bin Abi al-Fath²⁶

d. Karya-Karya Pengarang Kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*

Abu Laits As-Samarqandi mempunyai pendapat tulen yang jejaknya banyak diikuti orang lain. Beliau mempunyai banyak karya dalam bidang hadist, nahwu, bahasa, ma'ani dan lain-lain. Antara lain karya-karyanya ialah:

- 1) Al-Bahr al-Ulum (Tentang tafsir)
- 2) Al-Faiq (Tentang tafsir hadist)
- 3) Al-Minhaj (Tentang ushul)
- 4) Amufasal (Tentang ilmu nahwu)
- 5) Asas al-Balaghah (Tentang bahasa)
- 6) Al-Ru'us al-Masail al-Fiqhiyah (Tentang fiqih)²⁷

²⁶ Siti Shofiah, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Ghofilin* Karya Abu Layth As-Samarqandi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter, 49.

²⁷ Dewi Royhana, *Relevansi Profil Pendidik Dalam Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn Dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), 38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam prosedurnya menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata atau kalimat dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.² Sehubungan dengan ini, menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (dibalik yang teramati)³

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 21-22.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yang melibatkan penelitian mendalam tentang individu, kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk membangun sebuah teori. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti program kegiatan di tengah-tengah perkampungan desa dimana untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.⁴

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, 152.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajalah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁵

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo. Dibawah ini kami cantumkan profil Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo :

a. Profil Masjid Baitus Sholihin

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

Masjid Baitus Sholihin terletak di pinggir jalan Poncosiwalan desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Masjid Baitus Sholihin berdiri pada tahun 1987, didirikan oleh *Al-Marhum* H. Saleh, sebagai pengembangan Masjid Baitus Sholihin, yang menjadi dasar kebutuhan masyarakat Ngunut dan sekitarnya dalam bidang dakwah dan tarbiyah islamiyah sebagai konsekuensi dan tanggungjawab penerus dan *dzuriyah* para ulama dan kyai pendahulu.

b. Susunan Takmir Masjid Baitus Sholihin

Ketua : Mursyidin, BA

Wakil Ketua : Gufron Abidin, S.Pd

Sekretaris : Catur Rochmat, S.Pd

Bendahara : Drs. Budi Hariyanto

Seksi Peribadahan : Rowi Budianto
: Prayitno, S.Pd
: Drs. Irchamni

Seksi Kebersihan : Zein Ichwani

Seksi Pembangunan : Sugeng
: Muhadi

Seksi Humas : Jamaluddin Malik
: Bayu

Seksi Remaja Masjid : Robithoh Al-Faruq
: Dwi Cahyono
: Mochammad Arif

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Ketua Takmir Masjid (melalui wawancara), karena ketua takmir masjid ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan jama'ah di masjid yang dipimpinnya.
 - b. Pengurus Takmir Masjid Baitus Sholihin adalah pelaksana dari program-program kegiatan keagamaan di masjid.
 - c. Tokoh masyarakat adalah orang yang ikut bersinergi dan bekerja sama dengan masjid.
 - d. Jamaah rutin pengajian kitab Tanbīh al-Gāfilīn di Masjid Baitus Sholihin
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil Masjid Baitus sholihin
 - b. Struktur Masjid Baitus Sholihin
 - c. Data Pengurus Takmir Masjid Baitus Sholihin

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

- d. Data profesi masyarakat sekitar Masjid Baitus Sholihin Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan pengajian kitab tasawuf Tanbīh al-Ghāfilīn
- e. oleh K Moh. Nur Sholihin baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Selain itu, observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dengan teknik observasi ini juga digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar,⁷

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Masjid Baitus Sholihin.
- b. Kegiatan pengajian secara langsung hadir di Masjid Baitus Sholihin serta dengan membuat catatan lapangan .
- c. Fasilitas/sarana-prasana pengajian yang ada di Masjid Baitus Sholihin

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 203.

2. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁸

Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di Masjid Baitus Sholihin yang berkaitan dengan tindakan Jama'ah dan masyarakat.

3. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Ketua Takmir Masjid, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh ketua takmir untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai tasawuf.

⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 180-182.

- b. Pengurus Takmir Masjid, wawancara terkait bagaimana kegiatan masjid yang bersinergi dan berdampak pada jama'ah dan masyarakat.
- c. Tokoh Masyarakat, wawancara terkait bagaimana kondisi kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai tasawuf .
- d. Masyarakat lingkungan masjid Baitus Sholihin, wawancara dan kroscek tentang cara segenap takmir masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai tasawuf

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Dalam buku karangan Sugiyono yang dikutip dari Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (data reduksi)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di masyarakat lingkungan Masjid Baitus Sholihin, serta upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui pengajian kitab *Tanbih al-Gafilin*. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 245-252.

salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹¹ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data¹².
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

¹¹ *Ibid.*, 172.

¹² *Ibid.*, 330.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu penulisan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan segala yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil penelitian/ laporan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid Baitus Sholihin

Sejarah berdirinya Masjid Baitus Sholihin dahulu bernama Mushola Baitus Sholihin yang bertempat di halaman rumah Alm. H. Sholeh yang berbentuk seperti rumah yang mempunyai tiang penyangga. Akan tetapi, jamaah laki-laki dan jamaah perempuan mempunyai tempat yang berbeda, di sebelah utara diisi jamaah perempuan sedangkan jamaah laki-laki disebelah selatan.

Sebelum berdirinya mushola Baitus Sholihin terdapat juga mushola yang tidak jauh dari Mushola Baitus Sholihin yang bertempat di samping rumah bapak Supangat. Setelah Mushola Baitus Sholihin dibangun di halaman rumah Alm. H. Sholeh, mushola yang berada di samping rumah bapak Supangat dibongkar, sehingga material serta bahan-bahan bekas mushola tersebut dibawa dan dipasang di Mushola Baitus Sholihin.¹

Pendiri mushola Baitus Sholihin Alm. H. Sholeh sedangkan Mbah Hasyim ikut berperan dalam mendirikan Mushola tersebut. Dari keterangan informan belum diketahui secara pasti kapan berdirinya Mushola Baitus Sholihin. Sebab tidak ada dokumen serta data yang konkrit yang menjelaskan kapan Mushola Baitus Sholihin didirikan.

¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/12-II/2021

Tepat pada tanggal 20 Maret 1987 M/ 20 Rajab 1407 H yang asalnya Mushola Baitus Sholohin diubah menjadi Masjid Baitus Sholihin, selain itu yang asalnya Mushola tersebut bertempat di halaman rumah Alm. H. Sholeh dipindah dan di bangun lagi di tanah milik Alm. H. Sholeh yang berada di dekat halaman tersebut.

Bersamaan dipindahkan lokasi mushola waktu itu yang awalnya dinamakan Mushola Baitus Sholihin dirubah menjadi Masjid Baitus Sholihin. Asal nama Baitus Sholihin sendiri mempunyai sejarah bahwa pendirinya Alm. H. Sholeh akhirnya dijadikan nama Mushola Baitus Sholihin.²

2. Letak Geografis

Masjid Baitus Sholihin terletak di jalan Poncosiwalan No. 25B Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Desa Ngunut terletak di Ponorogo bagian utara sehingga dekat dengan Ponorogo kota, maupun ke perbatasan Madiun dan Magetan.³ Secara geografis desa Ngunut berbatasan dengan desa lain:

1. Sebelah Utara : dengan Desa Sukosari dan Polorejo
2. Sebelah Timur : dengan Desa Gupolo, Polorejo dan Japan
3. Sebelah Selatan : dengan Desa Bareng dan Keniten
4. Sebelah Barat : dengan Desa Kranggan

² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/12-II/2021

³ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/12-II/2021

3. Kegiatan-kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di Masjid Baitus Sholihin mulai kegiatan yang diadakan takmir masjid maupun remaja masjid adalah sebagai berikut⁴ :

a. Sholat 5 Waktu

Kegiatan sholat 5 waktu rutin dilaksanakan setiap hari mulai dari sholat subuh, dhuhur, asyar, maghrib, isya' di masjid Baitus Sholihin. Jamaah yang hadirpun bermacam-macam mulai dari anak-anak sampai lansia juga ada. Untuk imam dan muadzinpun sudah tersusun dan terjadwal.

b. Pengajian Kitab *Tanbih Al-Ghafilin*.

Pengajian ini bersifat umum siapapun boleh mengikuti. Kegiatan ini diampu oleh K. Muhammad Nur Sholihin dari Ponorogo, rutin dilaksanakan setiap malam ba'da maghrib sampai jam adzan isya'. Kitab yang dikaji adalah kitab *Tanbih Al-Ghafilin*. Kegiatan ini diikuti oleh Jamaah masjid Baitus Sholihin serta jamaah dari luar desa Ngunut. Metode yang digunakan adalah bandongan atau guru yang menjelaskan materi, jamaah mendengar dan memperhatikan serta menulis. Kegiatan ini diharapkan menjadi bekal masyarakat dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

c. Mujahadah

Mujahadah adalah kegiatan berdoa bersama memohon kepada Allah melalui membaca tahlil dan wirid-wirid lainnya. Kegiatan ini

⁴ Lihat Trasnkip Wawancara No. 01/W/12-II/2021

rutin dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat maghrib. Teknisnya yaitu sholat maghrib berjamaah dilanjutkan tahlil bersama dan membaca wirid lainnya.

d. Sholat Sunnah Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap malam sabtu ba'da Maghrib sampai selesai. Sholat sunnah yang dikerjakan yaitu sholat sunnah Taubat 2 rokaat dilanjutkan dengan sholat tasbih 4 rokaat setelah itu dilanjutkan dengan tawassulan dan berdo'a bersama.

e. Kerja Bakti

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin dilaksanakan oleh remaja masjid Baitus Sholihin. Kerja bakti ini bertujuan untuk membersihkan baik di dalam dan di luar area masjid. Macam-macam pekerjaan dilakukan seperti membersihkan kotoran di dinding masjid, menyapu, mengepel, memotong rumput, membersihkan jendela dan lain-lain.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Pelaksanaan Pengajian Kitab *Tanbih Al-Ghafilin* Di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo

Setiap kejadian tentunya ada sebab atau latar belakangnya. Begitu juga dengan pengajian kitab *Tanbih Al-Ghafilin* Diantara latar belakang dilaksanakannya pengajian ini adalah masyarakat sekitar Masjid Baitus Sholihin memerlukan sekali tambahan siraman rohani dalam meningkatkan kesadaran beragama. Desa Ngunut merupakan desa semi kota, masyarakat sekitar Masjid Baitus Sholihin merupakan masyarakat

yang heterogen baik dalam mata pencahariannya, pendidikannya, serta aspek kesadaran beragamanya. Mereka berpencapaian beraneka ragam seperti bekerja di kantor, baik menjadi guru ataupun pegawai, bertani, berkebun, tukang, buruh dan lain sebagainya.. Didalam menjalankan ibadah kebanyakan dari mereka sudah menjalankan rukun Islam seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi kualitasnya.

Awalnya beribadah sekedar menjalankan atau menggugurkan kewajiban, sekarang perlu ditingkatkan sehingga ibadah atas dasar cinta kepada Allah dan rasa butuh kepadaNya. Mereka masih sering mengeluh ketika menghadapi ujian hidup, dan masih bersifat individualis dengan tetangga.

Dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat tersebut, tidak cukup dengan beribadah saja, akan tetapi perlu adanya pengajian khusus yang membahas tentang keagamaan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya sadar akan beragama. Disinilah peran pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* dibutuhkan. Karena disini masyarakat digembleng menuju meningkatnya kesadaran dalam beragama.

Latar belakang diadakannya pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin disampaikan oleh bapak Mursyidin. Beliau adalah sosok perwakilan dari pengurus takmir masjid untuk *sowan* kepada K. Muhammad Nur Sholihin untuk meminta beliau mengisi ngaji kitab

Tanbīh Al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin. Hasil wawancara dengan Bapak Mursyidin seperti berikut:

“Dahulu sebulan pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn*, pengurus takmir masjid Baitus Sholihin mengadakan kuliah subuh dengan mengundang pemateri K. Muhammad Nur Sholihin. Setelah berakhirnya bulan ramadhan berdampak kuliah subuh juga ikut berhenti. Masyarakatpun juga berdampak tidak dapat menimba ilmu agama dari pemateri tersebut. Akhirnya pengurus takmir masjid mempunyai inisiatif mengundang beliau untuk mengisi di masjid sini. Alm. bapak Rijadi bersama bapak Mursyidin sowan di kediaman K. Muhammad Nur Sholihin. Setelah berbincang-bincang dengan sang da’i, beliau berkenan mengisi di masjid Baitus Sholihin.”⁵

Dari hasil Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ingin mendalami pengajian yang berkaitan dengan ilmu agama. Pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin juga mengalami perkembangan, yang awalnya diikuti kalangan lingkungan masjid saja seiring berjalannya waktu diikuti oleh masyarakat umum.

Pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin dengan pembicara K. Muhammad Nur Sholihin dari Ponorogo merupakan paling awal di desa Ngunut. Saat itu, pengajian belum diadakan ditempat-tempat lain di desa Ngunut. Hal ini mungkin karena masyarakat belum banyak yang mengenal sosok K. Muhammad Nur Sholihin. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara dengan Ketua Seksi Peribadahan yaitu bapak Rowi Budianto.

“Pengajian Kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin oleh K. Muhammad Nur Sholihin merupakan pertama kali di desa Ngunut. Jamaah saat itu cukup banyak, karena hampir semua jamaah lingkungan tersebut antusias dalam mengikuti pengajian.”⁶

⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/12-II/2021

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/27-II/2021

Suatu penelitian tentang dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku atau perbuatan anggota jamaah pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn di masjid Baitus Sholihin untuk mengikuti kegiatan keagamaan mengajarkan ilmu agama Islam demi mencapai tujuan tertentu diantaranya sebagai berikut.

Seperti yang diungkapkan oleh ketua seksi peribadahan masjid Baitus Sholihin tujuan dari pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn adalah⁷:

- a. Terwujudnya jamaah sadar akan agama khususnya di lingkungan masjid Baitus Sholihin.
- b. Terwujudnya jamaah sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- c. Menciptakan kegiatan di masjid supaya belajar agama bersama-sama.
- d. Mempererat tali silaturahmi antara jamaah dengan jamaah lain.

2. Pelaksanaan Pengajian Kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn Di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo

a) Waktu pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, waktu pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin dilaksanakan seminggu (7 hari) sekali, yaitu setiap hari senin malam pada pukul 18.10 sampai 19.00, hal tersebut diperkuat dengan hasil

⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/27-II/2021

wawancara dengan bapak K. Muhammad Nur Sholihin (wawancara, Jum'at, 26 Februari 2021) yang menyatakan bahwa:

“Proses pelaksanaan pengajian diawali setelah sholat maghrib dzikir-dzikir setelah itu sholat sunnah ba'diyah maghrib selanjutnya dimulai dengan dzikir jalalah yang bertujuan untuk meminta ketetapan iman di dalam diri masing-masing. Setelah itu saya bacakan materi kelanjutan dari pertemuan sebelumnya, didalam materi saya samapaikan dengan mengaktualisasi kehidupan masyarakat di pedesaan agar mudah difahami oleh jamaah, dengan sedikit dikemas *guyonan*. Selanjutnya setelah terdengar adzan isya pengajianpun saya akhiri.”⁸

Pengajian dimulai pada pukul 18.10 dikarenakan masyarakat lingkungan desa Ngunut di pagi hari sampai sore hari mereka bekerja di sawah, pasar ataupun kantor. Jadi menurut masyarakat desa Ngunut khususnya lingkungan masjid Baitus Sholihin lebih nyaman jika dilaksanakan pada waktu selepas maghrib.

Pengajian rutin yang dilaksanakan seminggu sekali dengan alasan bahwa kegiatan tersebut merupakan kehendak dari masyarakat sekitar untuk mengadakan pengajian di Masjid Baitus Sholihin. Dari pihak pengurus takmir masjid sendiri merespon kehendak masyarakat tersebut dan pada akhirnya bisa berjalan setiap senin malam selasa ba'da maghrib. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan pengurus takmir masjid Baitus Sholihin, Bapak Mursyidin sebagai berikut:

“Alhamdulillah pengajian mulai awal sampai saat ini terus istiqomah berjalan. Pelaksanaan pengajian kitab *Tanbih Al-Ghafilin* dilaksanakan setiap senin malam selasa ba'da maghrib (satu minggu sekali). Waktunya setelah sholat Maghrib sekitar jam 18.10 sampai 19.00. Pengajian ini diampu oleh K. Muhammad Nur Sholihin dari Ponorogo. Sebagian jamaah ikut

⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/26-II/2021

sholat jamaah Maghrib di masjid, ada juga yang datang pas pengajian saja”⁹

Pelaksanaan pengajian sudah begitu tersistem dan tidak berubah-ubah, runtut urutannya mulai awal sampai selesai. Pengajian juga rutin dilakukan setiap satu minggu sekali.

b) Materi yang diberikan

Materi yang disampaikan oleh penceramah merupakan isi dari kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* tentang bab taubat, surga dan neraka, ikhlas, akhirat, berinteraksi dengan manusia, akhlak kepada orang tua, hak-hak orang tua kepada anak, fadhilah sholat, fadhilah wudhu, fadhilah jamaah. Tetapi terkdang materi yang disampaikan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu. Hal ini disampaikan oleh Bapak K. Muhammad Nur Sholihin sebagai berikut:

“Materi yang saya sampaikan di masjid Baitus Sholihin yaitu materi yang berasal dari kitab *tanbīh al-ghāfilīn*. Dilihat dari judulnya *tanbīh al-ghāfilīn* Artinya mengingatkan orang yang lupa-lupa, isi dari kitab tersebut lebih banyak menjelaskan tentang mengingatkan kesadaran beragama. Dalam kitab itu juga menjelaskan bab taubat, surga dan neraka, ikhlas, akhirat, berinteraksi dengan manusia, akhlak kepada orang tua, hak-hak orang tua kepada anak, fadhilah sholat, fadhilah wudhu, fadhilah jamaah.”¹⁰

Materi yang saya sampaikan di masjid Baitus Sholihin yaitu materi yang berasal dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Dilihat dari judulnya *tanbīh al-ghāfilīn* Artinya mengingatkan orang yang lupa-lupa, isi dari kitab tersebut lebih banyak menjelaskan tentang mengingatkan

⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/12-II/2021

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/26-II/2021

kesadaran beragama. Intinya kitab tersebut mengingatkan orang-orang yang lupa untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan hak-hak kepada Allah Swt. dan hak-hak kepada sesama manusia.

Dalam menyampaikan materi, penceramah lebih menutamakan atau memfokuskan situasi dan kondisi masyarakat, karena hal tersebut akan mempengaruhi konsentrasi jamaah dan bisa dipahami langsung oleh jamaah. (Observasi, Senin, 15 Februari 2021).

c) Proses pelaksanaan pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*

Kegiatan pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin dimulai sekitar pukul 18.10 setelah selesai sholat maghrib berjamaah membacakan dzikir-dzikir setelah sholat dilanjutkan dengan sholat sunnah ba'diyah maghrib. Setelah itu dimulai lah dilaksanakan pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* sebelum memulai pengajian penceramah mengajak jamaah untuk membaca bersama-sama *dzikir jalālah* supaya meminta ketetapan iman masing-masing. Selanjutnya dilanjut materi yang dibacakan oleh bapak K. Muhammad Nur Sholihin dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Beliau menyampikan materi kurang lebih sekitar 1 jam, setelah selesai menyampaikan materi beliau menutup kegiatan pengajian dengan salam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak K. Muhammad Nur Sholihin sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan pengajian diawali setelah sholat maghrib dzikir-dzikir setelah itu sholat sunnah ba'diyah maghrib selanjutnya dimulai dengan dzikir jalalah yang bertujuan untuk meminta ketetapan iman di dalam diri masing-masing. Dzikir jalalah tersebut saya dapatkan dari guru saya Alm. mbah yai Abdullah Faqih Langitan. Setelah itu saya bacakan materi

kelanjutan dari pertemuan sebelumnya, didalam materi saya samapaikan dengan mengaktualisasi kehidupan masyarakat di pedesaan agar mudah difahami oleh jamaah, dengan sedikit dikemas *guyonan*. Selanjutnya setelah terdengar adzan isya pengajianpun saya akhiri. Ketika ada jamaah yang bertanya saya jawab, sedangkan tidak ada yang bertanya saya tutup dengan doa penutup pengajian dan salam. Pengajian dilaksanakan setelah ba'da maghrib hingga adzan isya”¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mursyidin selaku pengurus Masjid Baitus Sholihin sebagai berikut:

“Alhamdulillah pengajian mulai awal sampai saat ini terus istiqomah berjalan. Pelaksanaan pengajian kitab *Tanbih Al-Ghafilin* dilaksanakan setiap senin malam selasa ba'da maghrib (satu minggu sekali). Waktunya setelah sholat Maghrib sekitar jam 18.10 sampai 19.00. Pengajian ini diampu oleh K. Muhammad Nur Sholihin dari Ponorogo.”¹²

Metode yang digunakan dalam pengajian ini adalah metode bandongan, yaitu sistem pengajaran dengan jalan kyai/ustad membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai/ustadz dari kitab yang sama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak K. Muhammad Nur Sholihin sebagai berikut:

“Menurut saya metode yang digunakan sebagai thariqah salaf yaitu menggunakan metode bandongan. Teknisnya yaitu dibaca teks yang ada di kitab *tanbih al-ghafilin*, diterjemahkan artinya, setelah itu dijelaskan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat di lingkungan masjid Baitus Sholihin. Hal itu merupakan umum metode yang diterapkan di pondok-pondok pesantren salaf.”¹³

Pelaksanaan pengajian kitab *Tanbih al-Ghafilin* di Masjid

Baitus Sholihin dilaksanakan pada awal acara diteruskan dengan

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/26-II/2021

¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/12-II/2021

¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/26-II/2021

penutup dan salam, durasi waktu proses pelaksanaan pengajian kurang lebih satu jam.

Kegiatan kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin dilaksanakan pukul 18.10 sampai 19.00, dimana urutan kegiatannya adalah setelah sholat maghrib berjamaah, dzikir-dzikir setelah sholat, sholat ba'diyah maghrib, membaca dzikir jalalah, pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn disampaikan oleh Bapak K. Muhammad Nur Sholihin, penutup, salam. (Observasi, Senin, 15 Februari 2021).

d) Deskripsi bagaimana respon afektif jamaah saat pelaksanaan pengajian kitab

Pengajian bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah. Dengan tujuan tersebut, pihak pelaksana pengajian sudah semestinya memberikan pengajaran yang terbaik untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Sebelum mengikuti pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn masyarakat keyakinan masyarakat terhadap takdir Allah masih kurang. Hal ini bisa dilihat ketika mereka menerima takdir yang sesuai yang diinginkan, tetapi masih mengeluh ketika menerima takdir diluar yang mereka inginkan, emosi juga kurang terkontrol, terkadang juga putus

asa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Prayitno sebagai berikut:

“Dalam melewati kehidupan sehari-hari sebelum ikut pengajian ketika saya mendapatkan takdir yang sesuai yang diinginkan, tetapi masih mengeluh ketika menerima takdir diluar yang mereka inginkan, emosi juga kurang terkontrol, terkadang juga putus asa.”¹⁴

Hal senada juga dialami oleh salah seorang jamaah lain yang menjelaskan sebelum ikut dalam pengajian rutin di masjid Baitus Sholihin. Yang hanya sholat untuk menggugurkan kewajiban, dan hasilnya ia hanya melaksanakan perkara-perkara wajib saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Jamal sebagai berikut:

“Di dalam praktik ibadah keseharian saya hanya mengerjakan perkara-perkara yang diwajibkan syariat Islam saja, jadinya saya sholat hanya untuk menggurkan kewajiab saja.”¹⁵

Ketika proses pengajian kitab *Tanbih al-Ghāfilīn* berlangsung, ibu Suratini berpendapat bahwa bapak K. Muhammad Nur Sholihin selaku pemateri merupakan sosok yang mampu menjelaskan materi secara enak, mudah dipahami karena beliau juga memberikan contoh-contoh dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini seperti hasil wawancara dengan salah satu jama'ah sebagai berikut berikut:

“Pada waktu pengajian sedang berlangsung bapak Kyai Nur Sholihin menjelaskan materinya enak, mudah dipahami gitu. Kadang beliau juga memberikan contoh-contoh terkait dengan materinya. Jadi, ya mudah dipahami penjelasannya.”¹⁶

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/28-II/2021

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/3-XII/2020

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/3-XII/2020

Respon afektif jamaah setelah mengikuti pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* yaitu mengalami peningkatan kesadaran beragama baik dalam hal keyakinan serta praktik ibadahnya. Hal itu sesuai dengan wawancara kepada bapak Jamal yang menyatakan sebagai berikut:

Setelah mengikuti pengajian rutin *Tanbīh al-Ghāfilīn* saya mengalami peningkatan keyakinan kepada Allah Swt. bahwa apa-apa yang sudah terjadi merupakan kehendak-Nya. Selain itu, di dalam praktik ibadah keseharian, saya berusaha menunaikan perkara-perkara yang disunnahkan baik sholat sunnah rowatib maupun sholat sunnah lainnya. Didalam akhlak bermasyarakat saya mulai membiasakan menyapa ketika bertemu dengan orang lain. Dari segi pengetahuan nilai-nilai ajaran Islam mulai bertambah baik kepada manusia maupun kepada Allah.¹⁷

Dari hasil semua wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jamaah merespon dengan baik setelah diadakannya pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Selain itu pengajian tersebut memiliki implikasi terhadap masyarakat sekitar masjid Baitus Sholihin.

3. Dampak Pengajiannya Terhadap Kesadaran Beragama Masyarakat di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo

Kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* merupakan kitab yang memuat ajaran-ajaran dan nasihat yang luar biasa. Hal itu bisa dirasakan jika di terapkan dalam kehidupan sehari serta diajarkan melalui pengajian. Sehingga menimbulkan dampak terhadap kesadaran beragama masyarakat. Dampak pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* terhadap kesadaran beragama masyarakat dapat diketahui melalui bermacam-macam dimensi. Yaitu aqidah atau keyakinan terhadap rukun iman, praktik ibadah keseharian,

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/3-XII/2020

akhlak atau pengamalan ajaran-ajaran agama, pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, serta pengalaman atau penghayatan keagamaan.

Adanya pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* ini sangat dirasakan oleh masyarakat. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan atau sesuatu yang diterapkan pasti memiliki dampak. Begitupun dengan pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* ini memiliki dampak bagi masyarakat.

Dampak pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin ini, para masyarakat sangat antusias dan senang mempelajari kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn*. Keantusiasan masyarakat ini akan mencapai hasil yang memuaskan. Dari pencapaian tersebut diharapkan masyarakat memiliki bekal hidup di dunia maupun di akhirat. Hasil dari dilaksanakannya pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* ini dapat membantu meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Seperti yang diungkapkan

Bapak Prayitno sebagai berikut:

“Setelah mengikuti pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* saya mengalami peningkatan kesadaran beragama, dalam hal keyakinan hati semakin mantab, tidak mudah putus asa, tidak mudah emosi. Sedangkan dalam praktik ibadah, semakin semangat dalam sholat jamaah, berdzikir, karena hal itu sebagai bentuk ketaatan dan syukur kepada Allah, bukan terpaksa, karena kita yang butuh Allah, bukan Allah yang butuh kita.”¹⁸

Peningkatan dalam keimanan juga tercermin dari sikap seseorang yang semakin sadar bahwa hidup itu tempatnya ujian dan ujian selalu ada silih berganti sehingga orang tersebut semakin merasa butuh Allah. Karena

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/28-II/2021

yakin yang mampu menyelesaikan, memberi kelulusan atas ujian tersebut hanya Allah. Hal ini seperti yang disampaikan seorang jamaah:

“Segi ibadah meningkat karena menjadikan saya tidak berputus asa, dan ternyata agama Islam itu tidak membebani hidup, selain itu di hati menjadi nyaman dan mantab dalam beribadah.”¹⁹

Sedangkan dampak pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek akhlak atau pengamalan ajaran-ajaran agama adalah pengamalan ibadah yang sifatnya sosial atau *habl min annās*. Jamaah pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* semakin giat untuk tolong menolong, simpati, dan empati dengan sesama manusia. Tidak mudah menyalahkan, dan tidak merasa paling suci dibanding lainnya serta lebih menerima kenyataan hidup dan rezeki. Hal ini seperti hasil wawancara dengan salah satu jama'ah sebagai berikut berikut:

“Ketiga, dari segi akhlak menjadikan saya mudah bermasyarakat dengan bermacam-macam keadaannya, selain itu di dalam rumah tangga menjadi lebih tertata dan menerima dengan *legowo* sepenuh hati yang kaitannya dengan rezeki.”²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan aspek kesadaran beragama yang dimiliki masyarakat lingkungan Masjid Baitus Sholihin, meliputi:

(1) Pengalaman spiritual

Pengalaman spiritual merupakan aktivitas ataupun tindakan yang akan menghantarkan seseorang pada semangat untuk menuju dan menemukan Tuhan. Pengalaman ini diperoleh dari terlaksananya nilai-

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/28-II/2021

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/28-II/2021

nilai keagamaan. Pengalaman spiritual masyarakat lingkungan masjid Baitus Sholihin dapat diketahui dari hasil wawancara pengurus takmir masjid Baitus Sholihin dan jamaah pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*.

Menurut bapak Rowi Budianto, beliau melihat jamaah yang mengikuti pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* mengalami beberapa perubahan seperti yang dulunya belum rutin shalat berjamaah di masjid setelah mengikuti pengajian perlahan-lahan mulai berubah sekarang mulai rutin shalat berjamaah di masjid. Seperti yang disampaikan oleh bapak Rowi Budianto:

“Mengenai pengaruh dari pengajian itu, ya tentu ada misalnya yang sebelumnya didalam pelaksanaan shalat jamaah itu ada hal-hal yang belum benar, setelah diadakannya pengajian itu mulai ada peningkatan terhadap kualitas ibadah masyarakat dan juga jamaah pengajian mulai rutin ikut shalat berjamaah di masjid.”²¹

Peningkatan pengalaman spiritual juga terlihat pada salah satu jamaah yang dulunya suka mengeluh terkait dengan kondisi perekonomian dan keseharian sekarang perlahan-lahan mulai menerima keadaannya dan menjadi lebih banyak bersyukur. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Prayitno sebagai berikut:

“dari segi akhlak menjadikan saya mudah bermasyarakat dengan bermacam-macam keadaannya, selain itu di dalam rumah tangga menjadi lebih tertata dan menerima dengan *legowo* sepenuh hati yang kaitannya dengan rezeki”²²

P O N O R O G O

²¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/27-II/2021

²² Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/28-II/2021

(2) Hubungan Sosial

Dengan adanya pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* membuat hubungan silaturahmi antar masyarakat di lingkungan masjid Baitus Sholihin semakin erat, hal ini nampak ketika hendak berangkat pengajian saling menghampiri dan berangkat bersama-sama. Selain itu menyambung silaturahmi pengajian juga membuat kebersamaan para jamaah dan remaja masjid meningkat misalnya dalam kegiatan kerja bakti membersihkan masjid.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di masjid Baitus Sholihin, peneliti menemukan bahwa kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh remaja masjid Baitus Sholihin. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin dilaksanakan oleh remaja masjid Baitus Sholihin. Kerja bakti ini bertujuan untuk membersihkan baik di dalam dan di luar area masjid. Macam-macam pekerjaan dilakukan seperti membersihkan kotoran di dinding masjid, menyapu, mengepel, memotong rumput, membersihkan jendela dan lain-lain.²³

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, terdapat keterangan lain sebagai pendukung, yang didapat dari hasil dokumen.²⁴

Selain itu, hubungan sosial bertambah baik terlihat ketika saat salah satu anggota pengajian ada yang mengalami meninggal dunia, para jamaah yang lain berinisiatif untuk mengadakan sholat ghaib di

²³ Lihat Transkrip Observasi No. 05/O/26-VII/2020

²⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 05/D/26-VII/2020

masjid Baitus Sholihin. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di masjid Baitus Sholihin, peneliti menemukan bahwa pada hari minggu tanggal 17 januari 2021, pukul 04.30 – 04.45 dilaksanakannya sholat ghaib yang ditujukan kepada 2 orang jamaah yang meninggal karena terinfeksi virus Covid-19 atau disebut juga virus Corona. Shalat Ghaib tersebut dilaksanakan di masjid Baitus Sholihin seusai sholat shubuh berjamaah yang dilakukan bersama-sama oleh para jamaah. Hal itu merupakan tanda berbela sungkawa terhadap 2 orang jamaah pengajian kitab yang baru saja meninggal dunia.²⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, terdapat keterangan lain sebagai pendukung, yang didapat dari hasil dokumen.²⁶

(3) Pengetahuan dan pengamalan

Pentingnya kesadaran beragama untuk mendalami segala hal mengenai agama khususnya dalam hal pengetahuan dan pengamalan. Jika seseorang memiliki kesadaran beragama yang benar, maka seseorang tersebut akan semakin tenang dan tentram hatinya. Karena dengan begitu seseorang akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas akan agama.

Setelah mengikuti pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn masyarakat merasakan peningkatan pengetahuan dan pengamalan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Jamal sebagai berikut berikut:

²⁵ Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/17-I/2021

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 06/D/17-I/2021

“Dari segi pengetahuan nilai-nilai ajaran Islam mulai bertambah Sehingga, berdampak di dalam praktik ibadah keseharian, saya berusaha menunaikan perkara-perkara yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw.”²⁷

Dari pemaparan diatas pengajian rutin kitab Tanbīh al-Ghāfilīn membuat pengetahuan dan pengamalan para jamaah pengajian lingkungan masjid meningkat, hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya kesadaran beragama masyarakat.



²⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/3-XII/2020

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam bab IV tentang temuan data-data dalam penelitian ini, maka dalam bab V ini peneliti mencoba menganalisis temuan penelitian ini dengan maksud untuk mengkaji makna dan hakekat yang terkandung dalam temuan-temuan tersebut.

Adapun analisis data tentang Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo ini peneliti sajikan sebagai berikut :

A. Analisis Data Tentang Latar Belakang Dilaksanakannya Pengajian Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo

Era modern saat ini banyak memberikan kemudahan segala aktifitas sehari-hari manusia. Kehidupan saat ini dengan segala atribut perangkatnya memang sudah membantu manusia dalam banyak hal. Teman dan saudara jauh tidak lagi terasa jauh, bahkan sangat dekat. Segala hal yang dikonsumsi, baik makanan, pakaian, rumah, kendaraan, bahkan tempat ibadah saat ini kesemuanya tidak bisa dilepaskan dari corak modernisasi.

Dengan segala kemudahan yang dirasakan, tidak bisa dipungkiri modernisasi juga akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik) memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (hedonistik) ingin menguasai semua aspek kehidupan

(totaliteristik), yang pada intinya sikap yang dipengaruhi atau terperangkap oleh pengaruh duniawi.¹

Arus globalisasi, westernisasi, digitalisasi, hedonisme, konsumerisme, materialisme semakin kuat menggoda manusia, sehingga tidak sedikit manusia yang ikut hanyut dalam arus tersebut. Padahal kalau kita melihat kembali sejarah kemunduran dan kehancuran umat Islam, hal itu disebabkan karena umat Islam tenggelam dalam kelezatan yang dilarang oleh agama dan persaingan dalam urusan dunia. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.:

“Suatu saat nanti kamu diserang oleh para musuh dari berbagai penjuru, sebagaimana beberapa orang yang makan menyerang makanan dalam satu piring. Kami bertanya : “apakah karena sedikitnya kelompok kami ya Rasulullah ?” Beliau menjawab : “Kamu saat itu banyak, akan tetapi seperti buih di lautan. Allah mencabut rasa gentar dari hati musuh-musuh kamu, dan mencampakkan wahan pada hatimu.” Kami bertanya : “apakah wahan itu ya Rasulullah ?” Beliau menjawab : “Senang dunia dan benci kematian.”²

Manusia hidup di dunia, wajar jika butuh dunia dan memiliki rasa cinta terhadap dunia, tetapi kecintaannya kepada dunia yang berlebihan itulah yang tidak baik. Pada hakikatnya harta benda dan anak hanya sekedar pelengkap, atau juga hanya tipuan yang fana dan tidak kekal. Maka dari itu sebagai umat muslim jangan sampai harta dan anak-anak yang telah dititipkan oleh Allah Swt. menjadikan seorang sombong dan terlena pada sesuatu yang pada dasarnya hanya sebatas perhiasan dunia.

¹ Moh. Al-Badir, *Ilmu Dan Perspektif Tasawuf*, 10.

² Tim Aswaja NU Centre PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 301.

Mengenai kehidupan akhirat lebih baik dari dunia, dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa pahala akhirat lebih baik dari kesenangan duniawi, Allah Swt., berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّا لَهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah ke-nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya.” (QS. Al Qasas/28: 60)³

Oleh karena itu, didalam agama Islam manusia diciptakan di bumi untuk beribadah kepada Allah dan diciptakan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Itulah sebabnya Islam mengajarkan persamaan. Hal ini sesuai firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ

أَعْدَاءَ فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ

النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imron/3: 103)⁴

Saat ini kita berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang heterogen baik dalam mata pencahariannya, pendidikannya, serta aspek

³ Al-Qur'an, 28:60.

⁴ Al-Qur'an, 3:103.

kesadaran beragamanya. Mereka berpencapaian beraneka ragam seperti bekerja di kantor, baik menjadi guru ataupun pegawai, bertani, berkebun, tukang, buruh dan lain sebagainya.. Didalam menjalankan ibadah kebanyakan dari mereka sudah ada yang menjalankan rukun Islam seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi kualitasnya.

Dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat tersebut, tidak cukup dengan beribadah saja, akan tetapi perlu adanya pengajian khusus yang membahas tentang keagamaan. Disinilah peran pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* dibutuhkan. Karena disini masyarakat digembleng menuju meningkatnya kesadaran dalam beragama.

Karena begitu pentingnya ilmu agama, maka pengurus takmir Masjid Baitus Sholihin berinisiatif mengadakan pengajian rutin kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* yang bertujuan mewujudkan jamaah sadar akan agama, mewujudkan jamaah sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam, menciptakan kegiatan di masjid dan mempererat tali silaturahmi antara jamaah dengan jamaah lain.

Pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* merupakan suatu ikhtiyar supaya masing-masing individu, masyarakat sekitar masjid Baitus Sholihin serta masyarakat pada umumnya sadar dalam beragama dan dapat menjadi hamba yang baik disisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan sesama manusia. Dalam Islam, peribadahan seseorang pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan syariah, akidah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: Islam,

Iman, dan Ihsan. Bila semua unsur tersebut telah dimiliki oleh seseorang, maka dia adalah insan beragama yang sesungguhnya.⁵

B. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo

Masjid Baitus Sholihin merupakan salah satu lembaga yang mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan, salah satunya adalah pengajian. Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha-usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

Pada hakikatnya pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt., menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Terkait dengan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn yang dilaksanakan di Masjid Baitus Sholihin bertujuan agar meningkatnya kesadaran beragama dan dapat menjadi hamba yang baik disisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan sesama manusia. Sehingga terdapat keseimbangan antara hal ibadah dengan kehidupan bermasyarakatnya. Kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn merupakan kitab yang cocok untuk dikaji oleh masyarakat karena berisi tentang konsep-konsep ketauhidan, ibadah, mua'malah, dan syari'at –syari'at

⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 39.

⁶ Elva Oktavia dan Refika Mastanora, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat", 67.

Islam yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf yang shaleh.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn sangatlah penting, karena memiliki tujuan terwujudnya hamba yang baik dengan Allah (*hablu min Allah*) maupun dengan sesama manusia (*hablu min an-nas*).

Pengajian adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang dilaksanakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.⁷

Terkait dengan pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin rutin dilaksanakan seminggu sekali (7 hari) sekali, yaitu setiap hari senin malam selasa pada pukul 18.10 sampai 19.00 WIB. Dalam pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn antusias jamaah dalam mengikuti pengajian terlihat ketika kebanyakan jamaah hadir lebih awal sambil mengikuti sholat jamaah maghrib di masjid.

Materi yang disampaikan oleh bapak K. Muhammad Nur Sholihin merupakan isi dari kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn yang memuat tentang taubat, surga dan neraka, ikhlas, akhirat, berinteraksi dengan manusia, akhlak kepada orang tua, hak-hak orang tua kepada anak, fadhilah sholat, fadhilah wudhu, fadhilah jamaah. Tetapi terkadang materi yang disampaikan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu.

⁷ Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah*, 40.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin. Hal ini dikarenakan sedikitnya tempat atau wadah yang dapat digunakan masyarakat guna memperdalam ilmu syariat Islam. Oleh karena itu, pengurus takmir masjid Baitus Sholihin berinisiatif mengundang bapak K. Muhammad Nur Sholihin untuk melaksanakan pengajian.

Kegiatan pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin dimulai sekitar pukul 18.10 setelah selesai shalat maghrib berjamaah membacakan dzikir-dzikir setelah shalat dilanjutkan dengan shalat sunnah ba'diyah maghrib. Setelah itu dimulai lah dilaksanakan pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn sebelum memulai pengajian penceramah mengajak jamaah untuk membaca bersama-sama *dzikir jalālah* supaya meminta ketetapan iman masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dengan membaca *dzikir jalālah* dapat menamabah keimanan masyarakat melalui dzikir tersebut. Serta shalat sunnah ba'diyah maghrib diharapkan supaya jamaah pengajian terbiasa segala hal yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga, masyarakat dapat meningkatkan pengalaman spiritualnya.

Seorang kyai memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan pengajian karena seorang kyai yang menentukan segala sesuatu yang akan

dilaksanakan ketika proses pengajian berlangsung, termasuk metode yang digunakan dalam pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn.

Pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin ini menggunakan metode bandongan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak K. Muhammad Nur Sholihin berpendapat bahwa teks yang ada di kitab tanbīh al-ghāfilīn, dibacakan dan diterjemahkan artinya, setelah itu dijelaskan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat memperhatikan penjelasan materi kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn yang disampaikan oleh pemateri dengan hikmat dan tenang. Selain itu ada beberapa jamaah yang bertanya tentang materi pengajian tersebut. Hal ini terlihat bahwa jamaah pengajian bersemangat dan antusias dalam mengikuti pengajian.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dengan menerapkan metode bandongan dapat mempermudah jamaah untuk memahami isi kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn. Mengingat jamaah yang mengikuti pengajian merupakan masyarakat yang heterogen baik dalam mata pencahariannya, pendidikannya, serta aspek kesadaran beragamanya. Maka penjelasan dengan bahasa yang sederhana dapat mempermudah masyarakat untuk memahami materi pengajian.

C. Analisis Data Tentang Dampak Pengajiannya Terhadap Kesadaran Beragama Masyarakat di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo

Kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn mengandung materi-materi akhlak yang perlu dipelajari oleh setiap manusia untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Yang mana di dalamnya terdapat 94 bab.⁸ Adanya pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn ini sangat dirasakan dampaknya oleh jamaah baik masyarakat lingkungan masjid maupun masyarakat yang berasal dari luar desa Ngunut. Dalam setiap aktifitas yang dilakukan atau segala sesuatu yang diterapkan pasti memiliki dampak tersendiri, begitujuga dengan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn memiliki dampak tersendiri terhadap jamaahnya.

Dampak yang ditimbulkan dengan diadakannya pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin ini para jamaah antusias dalam mengikuti pengajian. Dengan keantusiasan masyarakat ini akan berdampak menuju hasil yang diinginkan. Dari pencapaian tersebut, diharapkan masyarakat dapat menjadi hamba yang baik disisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia. Hasil dari pelaksanaan pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn ini sangat membantu meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.

⁸ Zulfa, Ali Amkhrus, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Al-Imam Abu Laits As-Samarqandi", 26.

Kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktifitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi). Dengan adanya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktifitas keagamaan.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti menganalisis bahwa pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin merupakan tempat atau wadah yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengkaji dan memperdalam ilmu agama Islam melalui kajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn*. Dengan mengikuti pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* ini, kesadaran masyarakat mengenai agama menjadi meningkat. Dari awalnya belum melakukan menjadi melakukan.

Pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesadaran beragama khususnya didalam aspek pengalaman spiritual. Hal tersebut disebabkan akhir-akhir ini kebanyakan manusia merasa kurang dalam menerima rezeki dari Allah Swt. apabila hal ini dilakukan secara terus menerus akan menjadikan seseorang kufur nikmat. Oleh karena itu, dengan mengikuti pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* akan memiliki dampak terhadap meningkatkan kesadaran beragama terkait aspek pengalaman spiritual. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Prayitno, bahwa pengaruh dari pengajian tersebut yang beliau rasakan yaitu yang awalnya suka

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 9.

mengeluh terhadap rezeki pemberian Allah Swt. setelah mulai rutin mengikuti pengajian, sekarang menjadi lebih bersyukur berapapun yang didapat.¹⁰

Pengalaman spiritual menyerupai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarkannya secara penuh. Hubungan yang diungkapkan dalam pengalaman spiritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa seseorang yang memiliki pengalaman spiritual yang benar, maka seseorang tersebut akan semakin yakin dengan Allah Swt., dan semakin mendekati diri kepada Allah Swt., serta menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan takdir dari Allah Swt., sehingga seseorang akan menerima segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Swt.

Pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesadaran beragama khususnya didalam aspek hubungan sosial. Hal ini dikarenakan sikap hidup manusia sekarang mengutamakan materi (materialistik), ingin menguasai semua aspek kehidupan (totaliteristik), dan persaingan dalam urusan dunia. Hal itu dapat menimbulkan pada terpecahnya hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, dengan mengikuti pengajian kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* akan memiliki dampak terhadap meningkatkan kesadaran beragama terkait aspek hubungan sosial. Hal ini terlihat hubungan sosial bapak-bapak jamaah pengajian sangat erat ketika meninggalnya salah

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/28-II/2021

¹¹ F. Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, 75.

satu dari jamaah pengajian dikarenakan terinfeksi virus Corona, mereka pun berinisiatif untuk mengadakan sholat ghaib.¹²

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam, dan manusia pun membutuhkan sesuatu yang mentransendensikan pengalaman untuk kelestarian hidupnya.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa seseorang yang memiliki hubungan sosial yang baik, maka seseorang tersebut terjaga tali silaturahmi terhadap sesamanya, seseorang akan bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia (*hablu min an-nas*).

Pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesadaran beragama khususnya meningkatnya aspek pengetahuan dan pengamalan. Hal tersebut disebabkan di daerah desa Ngunut sendiri sebelum diadakannya pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin tidak ada sarana atau wadah yang digunakan masyarakat untuk mendalami ilmu agama. Hal itu berdampak kurangnya ilmu agama terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dengan mengikuti pengajian kitab Tanbīh Al-Ghāfilīn akan memiliki dampak terhadap meningkatkan kesadaran beragama terkait aspek pengetahuan dan pengamalan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Jamal bahwa pengaruh dari pengajian tersebut yang beliau rasakan

¹² Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/17-I/2021

¹³ F. Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, 75.

yaitu pengetahuan akan nilai-nilai ajaran Islam mulai bertambah, sehingga beliau mulai berusaha menunaikan perkara-perkara yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Pengetahuan dan pengamalan harus ditemukan, bukan hanya melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengamalan, maka jalan lapang menuju kesadaran beragama adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang. Kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah perpindahan pengetahuan atau pengamalan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengamalan yang luas, maka seseorang tersebut akan meningkat kesadaran beragamanya, hal tersebut berdampak pada ketenangan dan ketentraman hati. Karena materi yang terkandung dalam kitab *Tanbīh Al-Ghāfilīn* berupa pengalaman-pengalaman menakjubkan berkaitan dengan kehidupan keberagaman yang terjadi dalam sejarah manusia dan tak luput dari konsep-konsep ketauhidan, ibadah, mua'malah, dan syari'at –syari'at Islam.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/3-XII/2020

¹⁵ Robbert W Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* , 124.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo, akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Latar belakang dilaksanakannya pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut, Babadan, Ponorogo yaitu sebagai suatu ikhtiyar supaya masing-masing individu, masyarakat sekitar masjid serta masyarakat pada umumnya sadar dalam beragama dan dapat menjadi hamba yang baik disisi Allah dan bermanfaat terhadap kemaslahatan manusia.
2. Pelaksanaan Pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn di Masjid Baitus Sholihin Ngunut, Babadan, Ponorogo merupakan salah satu wadah atau tempat masyarakat untuk mengkaji dan mempelajari ilmu agama Islam. Sehingga, dapat meningkatkan kesadaran beragama masyarakat serta dapat menjadi bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun pengajian kitab Tanbīh al-Ghāfilīn ini dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan yaitu teks yang ada di kitab tanbīh al-ghāfilīn, dibacakan dan diterjemahkan artinya, setelah itu dijelaskan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

3. Pengajian kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* di Masjid Baitus Sholihin Ngunut, Babadan, Ponorogo memiliki beberapa dampak terhadap kesadaran beragama masyarakat di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo, yaitu *Pertama*, aspek pengalaman spiritual yaitu beberapa jamaah yang awalnya suka mengeluh terhadap rezeki sekarang menjadi lebih bersyukur menerima apa yang didapat. *Kedua*, mempererat hubungan sosial antar jamaah hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya empati di antara jamaah satu dengan lainnya, dalam berbagai hal. *Ketiga* meningkatnya pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam hal ini dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam. Dengan begitu mereka mempunyai komitmen dan konsistensi dalam menerapkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Masjid Baitus Sholihin Ngunut, Babadan, Ponorogo diharapkan selalu memberikan sarana atau wadah pengajaran kepada masyarakat untuk mempelajari ilmu agama.
2. Bagi Kyai, perlu adanya upaya untuk memaksimalkan dan meningkatkan proses pelaksanaan pengajian untuk lebih baik lagi.
3. Bagi masyarakat Desa Ngunut perlunya semangat untuk mempelajari serta mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Ahyadi. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2001.
- Achmad Patoni. *Peran Kyai Pesantren dalam Parpol*. Jogjakarta: PT Pustaka Pelajar. 2007.
- Agustina, Leni. “Pengaruh Kesadaran Beragama Orangtua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak Ke Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pujukerto Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah” Skripsi, IAIN Metro, 2018.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1995.
- Al-Badir, Moh. *Ilmu Dan Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Kharisma. 1996.
- Alfisyah. “Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Komunika”. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, No.1 Tahun 2009
- Ali Amkhrus, Zulfa. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Al-Imam Abu Laits As-Samarqandi” Skripsi, IAIN Salatiga, 2018.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asmaran . *Pengantar Studi Tasawuf* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- As-Samarqandi, Abu Laits. *Tanbihul Ghofilin*, terj. H. Salim Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1987.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Departemen Agama RI. *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: 2003.
- Gazalba, Siti. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hadi, Nur. “Studi Pemahaman Akhlak Tasawuf Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga”. Skripsi, STAIN Salatiga, 2006.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984.

- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Kurniyawati, Ana. "Pembinaan Kesadaran Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan" Skripsi, UIN Yogyakarta, 2005.
- M. Dian Nafi' dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD-Forum Pesantren Yayasan Selasih. 2007.
- M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar. *Akhlaq Tasawuf: Manuisa, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.
- Muhammad Khanif Alaudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn,". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Study Islam*. Jakarta: PT Rajafindo Persada, 2004.
- O'Dea, F. Thomas. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Pontoh, Zaenab. "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Persona*, No. 4 Tahun 2015.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Refika Mastanora, Elva Oktavia. "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat". *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, No. 2 Tahun 2019.
- Royhana, Dewi. *Relevansi Profil Pendidik Dalam Kitab Tanbīh al-Ghāfilīn Dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013.
- Rusmin, Tumanggor. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2014.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.

- Shofiah, Siti. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Abu Layth As-Samarqandi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter". Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial". *Jurnal Geoedukasi*, No. 1 Tahun 2014.
- Tim Aswaja NU Centre PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Centre PWNU Jawa Timur. 2016.
- Tim Pelaksana. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz: 1-30*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim PrimaPena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.
- W Crapps, Robbert. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.